

Peningkatan Hasil Belajar Materi Perubahan Wujud Benda melalui Pendekatan Kontekstual Berbantu Model *Project Based Learning*

Fitriatul Laili, Shoffan Shoffa, Umi Arsiyati

UM Surabaya, UM Surabaya, SDN Margorejo 1/403 Surabaya

Filach535@gmail.com, shoffanshoffa@um-surabaya.ac.id, arsiyati.umi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan pendekatan kontekstual berbasis model Project Based Learning (PjBL) di kelas III SDN Margorejo 1/403 Surabaya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil evaluasi belajar siswa pada materi *Kenampakan Alam*, di mana sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang aktif dan proses belajar menjadi kurang bermakna. Penerapan pendekatan kontekstual dengan model PjBL diharapkan mampu membuat pembelajaran lebih menarik, bermakna, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi. Model ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung melalui proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka

Katakunci: Pembelajaran Bermakna, Project Based Learning, Pendekatan Kontekstual, IPAS, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam diri seseorang. Proses ini bisa terjadi secara formal di sekolah, secara nonformal melalui kursus atau pelatihan, maupun secara informal dari pengalaman sehari-hari. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berpikir kritis, dan mampu memberi kontribusi positif di masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran harus bermakna dan menyenangkan.

Menurut Sugiyanto (2010:1), guru profesional bukan hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tapi juga oleh kemampuannya mengajar dengan cara yang menarik dan bermakna. Degeng (dalam Sugiyanto, 2010:1-2) menyatakan bahwa menarik atau tidaknya pembelajaran dipengaruhi oleh isi materi dan cara mengajarnya. Oleh karena itu, guru harus bisa membuat pelajaran menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Agar pembelajaran bermakna, guru harus memilih bahan ajar yang sesuai, menjalin komunikasi baik dengan siswa, memilih pendekatan yang tepat, dan mengatur waktu dengan baik. Hal ini sangat penting diterapkan sejak pendidikan dasar karena kebiasaan belajar dan sikap siswa terbentuk sejak usia dini (Soeparwoto, 2007:33).

Di SDN Margorejo 1/403 Surabaya, pada pelajaran IPAS kelas III khususnya materi *Kenampakan Alam*, hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 85. Dari 25 siswa, hanya 17 siswa (68%) yang nilainya di atas KKM, sementara 8 siswa (32%) masih di bawah KKM. Berdasarkan wawancara dan observasi, diketahui bahwa siswa masih kesulitan

memahami materi, karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan dominan menggunakan metode ceramah. Hal ini membuat siswa kurang aktif dan pembelajaran terasa kurang bermakna.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif. Salah satu model yang sesuai adalah Project Based Learning (PjBL). Menurut Mahendra, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan kegiatan belajar, bekerja sama dalam kelompok, dan menghasilkan proyek nyata yang bisa dipresentasikan. Guru berperan sebagai pembimbing dan motivator, sedangkan siswa menjadi pusat dalam pembelajaran (Trianto & Al-Tabany, 2014).

PjBL mendukung pembelajaran bermakna karena mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Dengan pendekatan kontekstual, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Sugandi, 2007:41). Oleh karena itu, penulis ingin menerapkan pendekatan kontekstual berbasis Project Based Learning dalam pembelajaran IPAS, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi *Perubahan Wujud Benda* pada pelajaran IPAS. Penelitian menggunakan model dari Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri dari empat tahap, yaitu:

- 1) Perencanaan: Menyusun rencana pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan model Project Based Learning (PjBL).
- 2) Pelaksanaan: Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana dan membagi siswa dalam kelompok untuk mengerjakan proyek.
- 3) Observasi: Mengamati proses belajar siswa dan kinerja guru selama pelajaran berlangsung.
- 4) Refleksi: Mengevaluasi hasil pembelajaran untuk memperbaiki proses pada siklus berikutnya.

Penelitian dilakukan di SDN Margorejo 1/403 Surabaya, dengan subjek siswa kelas III C tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 25 siswa (10 laki-laki dan 15 perempuan). Penelitian berlangsung selama 2 minggu, dari tanggal 15 April 2025 sampai 24 April 2025, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Data dikumpulkan melalui:

- 1) Observasi: Untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran.
- 2) Tes Hasil Belajar: Untuk mengetahui peningkatan nilai siswa di akhir setiap siklus.
- 3) Wawancara dan Catatan Lapangan: Untuk mendapatkan informasi tambahan tentang respons siswa terhadap pembelajaran.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi:

- 1) Lembar observasi aktivitas siswa dan guru
- 2) Soal tes (pilihan ganda dan isian singkat)
- 3) Panduan wawancara
- 4) Catatan lapangan

Jenis data yang dikumpulkan:

- 1) Data kuantitatif: Nilai awal dan hasil tes akhir siswa.
- 2) Data kualitatif: Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan kinerja guru.

Sumber data berasal dari:

- 1) Guru kelas
- 2) Siswa kelas III
- 3) Dokumen seperti nilai tes formatif

Teknik yang digunakan:

- 1) Tes: Untuk melihat hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran.
- 2) Observasi: Untuk mengamati keterlibatan siswa dan peran guru.
- 3) Dokumentasi: Untuk melihat nilai awal siswa sebelum tindakan dilakukan

Data dianalisis dengan cara:

- 1) Menghitung nilai akhir siswa:
$$\text{Nilai Akhir} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100$$
- 2) Menghitung rata-rata kelas:
$$\text{Rata-rata} = \text{Jumlah seluruh nilai} / \text{Jumlah siswa}$$
- 3) Menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal:
$$\text{Tuntas Klasikal} = (\text{Jumlah siswa tuntas} / \text{Jumlah seluruh siswa}) \times 100$$

Pendekatan dianggap berhasil jika:

- 1) Nilai rata-rata kelas minimal 85
- 2) Minimal 80% siswa mendapat nilai ≥ 70
- 3) Ketidakhadiran siswa tidak lebih dari 10%
- 4) Keterlibatan siswa dalam pembelajaran mencapai lebih dari 75%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Margorejo 1/403 Surabaya, yang berlokasi di Jl. Margorejo No. 1, Margorejo, Kec. Wonocolo, Surabaya. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup memadai. Penelitian dilakukan di kelas III C yang terdiri dari 25 siswa, dengan komposisi 10 siswa laki-laki dan 15 siswa Perempuan. Pada tahap ini, peneliti dan guru menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD berbasis proyek, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan kontekstual menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)*, dengan tema proyek “Eksperimen Perubahan Wujud Benda dalam Kehidupan Sehari-hari”.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 3 pertemuan, dengan langkah-langkah:

- 1) Siswa diajak mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari (kontekstual).

- 2) Guru membagi siswa ke dalam kelompok untuk melakukan proyek mengamati proses membeku, mencair, menguap dan mengembun.
- 3) Setiap kelompok mempresentasikan hasil pengamatannya

Dari hasil observasi, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih belum aktif dalam diskusi kelompok dan beberapa belum memahami konsep perubahan wujud benda secara utuh. Keterlibatan aktif siswa berada pada kategori sedang, dan interaksi antar siswa dalam proyek masih terbatas. Hasil tes belajar menunjukkan bahwa 68% siswa mencapai nilai di atas KKM (KKM = 85). Rata-rata nilai kelas adalah 72,5. Berdasarkan hasil tersebut, dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan memberi arahan lebih intensif dan pendampingan selama proses proyek.

Perencanaan pada siklus II disempurnakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Fokus ditingkatkan pada penguatan kerja sama kelompok, pembagian tugas yang lebih jelas, serta pemberian contoh proyek secara lebih rinci. Siswa kembali melakukan proyek dalam kelompok. Kali ini proyek lebih diarahkan, yaitu membuat laporan perubahan wujud benda dalam kegiatan memasak (menguap, mencair, membeku, mengembun). Siswa juga diminta membuat presentasi sederhana. Keterlibatan siswa meningkat signifikan. Mereka lebih aktif berdiskusi, saling membantu, dan antusias mengerjakan proyek. Guru juga lebih optimal dalam membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Hasil tes belajar siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan:

- 1) 88% siswa mencapai nilai ≥ 85 .
- 2) Rata-rata kelas meningkat menjadi 87.
- 3) Kegiatan pembelajaran berlangsung lebih hidup dan bermakna.

Tabel 1 Data hasil belajar tiap siklus

Siklus	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan	Kategori Keberhasilan
I	72,5	68%	Belum Tuntas

Siklus	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan	Kategori Keberhasilan
II	87	88%	Tuntas

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbantu model Project Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep ketika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata. Kombinasi dengan model Project Based Learning memperkuat aktivitas siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Hal ini didukung oleh Thomas (2000), yang menyatakan bahwa PjBL mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan bermakna

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbantu model Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *Perubahan Wujud Benda*. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh Rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dari 72,5 menjadi 87. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari 68% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbantu model PjBL efektif diterapkan dalam materi IPAS, khususnya pada topik perubahan wujud benda di kelas III SD Negeri Margorejo 1/403 Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yaitu Guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual dan model *Project Based Learning* sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dan pemahaman konsep secara lebih dalam. Bagi siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan proyek, berani mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan Bersama. Bagi sekolah perlu mendukung pelaksanaan model pembelajaran inovatif dengan menyediakan fasilitas, waktu, serta pelatihan guru secara berkala agar kualitas pembelajaran semakin meningkat. Penelitian ini dapat dijadikan

rujukan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek pada materi dan jenjang yang berbeda, serta menggunakan pendekatan yang serupa untuk meningkatkan aspek lain seperti keterampilan berpikir kritis atau sikap ilmiah siswa

DAFTAR PUSTAKA

(Format: APA 7th Edition — Anda bisa menyesuaikan ke MLA atau lainnya bila diperlukan)

Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.

Depdiknas. (2006). *KTSP: Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Permendiknas Nomor 20 Tahun 2003. 2003. *PENJELASAN ATAS UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. Departemen Pendidikan Nasional

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.

Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Sugandi, Achmad. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES PRESS

Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka